

## FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN INDUSTRI RUMAH TANGGA TENUN ULOS DI KOTA PEMATANGSIANTAR

Alex Ganda Subrata<sup>1</sup>, Darwin Damanik<sup>2</sup>  
[alexganda66@gmail.com](mailto:alexganda66@gmail.com), [darwindamanik@usi.ac.id](mailto:darwindamanik@usi.ac.id)  
Universitas Simalungun

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh usia, modal kerja, jam kerja, dan inovasi produk terhadap pendapatan industri rumah tangga pengrajin tenun ulos di Kota Pematangsiantar. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui survei lapangan dan wawancara langsung dengan responden. Model analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan jumlah responden sebanyak 160 responden. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa secara parsial variabel modal kerja, jam kerja dan inovasi produk memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan industri rumah tangga pengrajin tenun, sedangkan variabel usia pengrajin tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan industri rumah tangga pengrajin tenun ulos di Kota Pematangsiantar. Dalam peranan peningkatan pendapatan pengrajin tenun ulos di Kota Pematangsiantar inovasi produk turut berperan meningkatkan pendapatan para pengrajin tenun ulos

**Kata kunci:** Industri Rumah Tangga, Pendapatan, Tenun Ulos, Ekonomi Kreatif.

### PENDAHULUAN

Proses pembangunan sering dikaitkan dengan proses industrialisasi. Proses industrialisasi dan pembangunan industri termasuk industri rumah tangga atau UMKM merupakan salah satu jalur untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam arti tingkat hidup yang lebih maju maupun taraf hidup yang lebih baik. Sehingga pembangunan ekonomi merupakan satu fungsi dari tujuan pokok dalam mensejahterakan masyarakat.

Industri rumah tangga dalam fase ekonomi kreatif turut memiliki andil yang cukup besar dalam perekonomian di masyarakat baik di negara maju maupun berkembang. Besar kecilnya sumbangan sektor industri rumah tangga dalam pembangunan ekonomi masyarakat antara negara satu dengan negara lainnya berbeda - beda sesuai dengan potensi yang dimiliki setiap negara bersangkutan. Industri kecil dalam pengelolaannya apabila dikelola dengan profesional mampu menghasilkan produk yang kreatif, inovatif dan akan membantu industri tersebut berkembang lebih besar dan dapat bersaing dengan industri sejenis lainnya sehingga mencapai tujuan.

Salah satu kerajinan tenun yang telah lama ada dan berkembang di kota Pematangsiantar yakni tenun ulos. Kain ulos yang dikembangkan di Sumatera Utara merupakan kain khas tradisional masyarakat Batak. Dari sejarahnya

kain ulos digunakan untuk menghangatkan badan dalam tradisi istilah "mangulosi", yang artinya menghangat badan dengan kain ulos. Kain ulos yang merupakan kain khas tradisional orang batak merupakan hasil budaya yang tidak bisa lagi dipisahkan dari kehidupan orang batak, pasalnya kain ulos selalu digunakan dalam setiap acara perkawinan, kelahiran anak, kepemilikan rumah baru, syukuran bagi orang tua yang panjang umur, penyambutan tamu - tamu penting seperti pejabat yang datang ke daerah hingga acara kematian ulos tetap digunakan oleh masyarakat.

Berkembangnya usaha industri tenun ulos di Kota Pematangsiantar di era saat ini yang memasuki era Industri 4.0 serta derasnya arus modernisasi dalam hal ini fashion pakaian dari luar masuk ke Indonesia membuat industri tenun ulos harus meningkatkan daya saingnya. Selain terdapat faktor - faktor yang menjadi kendala dalam meningkatkan pendapatan industri rumah tangga tenun ulos di Kota Pematangsiantar diantaranya. Pertama modal usaha, dimana hampir setiap pelaku usaha kecil menghadapi kesulitan yang sama dalam hal permodalan. Sebagaimana besar industri rumah tangga menggunakan dana pribadi sehingga kapasitas produksi yang mereka jalankan hanya sebatas besarnya modal yang dimiliki.

Selain modal dana, ketersediaan bahan baku yang kurang stabil ternyata cukup menghambat pertumbuhan industri kecil di daerah Pematangsiantar. Tak jarang para penenun ulos menemukan kesulitan ditengah perjalanan usaha diantaranya harga bahan baku benang untuk membuat ulos yang semakin naik dan tidak diimbangi dengan harga ulos yang tetap. Selain harga bahan baku yang cukup mahal lokasi tempat membeli bahan baku yang terlalu jauh membuat pelaku usaha hari mengeluarkan ongkos lebih untuk mendapatkan bahan baku. Selanjutnya kapasitas produksi, dimana sebagian besar industri rumah tangga tenun ulos memiliki kapasitas produksi yang cukup rendah. Pasalnya selain masih menggunakan alat manual waktu untuk memproduksi satu kain tradisional ulos juga cukup lama. Sehingga tidak heran bila persediaan satu para penenun ulos masih terbatas dan minat akan pembeli ulos juga cukup tinggi.

Industri rumah tangga cenderung pasif dalam melakukan kegiatan ekonomi promosi dan pemasaran produk. Mereka lebih senang memasarkan dari mulut ke mulut, dan terlihat masih takut menggunakan media iklan atau media lainnya serta mengikuti berbagai event pameran yang diadakan pihak - pihak terkait. Sementara itu dukungan teknologi modern guna meningkatkan kapasitas produksi tenun ulos juga masih dipertanyakan. Belum banyak pelaku usaha di kota Pematangsiantar menjalankan roda bisnisnya dengan bantuan teknologi modern. Kebanyakan dari mereka masih menjalankan bisnisnya secara tradisional, sehingga adanya perkembangan teknologi modern belum begitu lekat dengan bisnis yang dijalankan. Tentunya ini menjadi kendala besar bagi para pelaku usaha, sebab keberadaan teknologi modern menjadi alat pendukung yang cukup efektif untuk meningkatkan kapasitas produksi kain tenun ulos yang dihasilkan.

Sampai saat ini juga masih banyak industri tenun ulos yang mengabaikan peranan administrasi dan laporan keuangan yang baik. Mereka lebih sering membuatnya dengan cara manual sehingga hasilnya masih belum terperinci. Padahal, pencatatan administrasi dan keuangan usaha tentunya menjadi bagian penting dalam menjalankan industri kecil. Sebab, pelaku usaha dapat mengetahui seberapa besar biaya

produksi yang dikeluarkan dan berapa besar keuntungan yang anda dapatkan setiap bulannya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai faktor - faktor yang mempengaruhi pendapatan pengrajin tenun ulos Di Kota Pematangsiantar.

## **TINJAUAN TEORETIS**

### **Industri Kecil**

Industri kecil merupakan bagian dari industri pengolahan dengan sistem yang paling sederhana. Dimana industri kecil adalah kegiatan industri yang dikerjakan di rumah - rumah penduduk yang pekerjaannya merupakan anggota keluarga sendiri yang terikat jam dan tempat. Industri kecil dapat juga di artikan sebagai usaha produktif diluar usaha pertanian, baik itu merupakan mata pencaharaian utama maupun sampingan (Bustanul, 2012: 89).

### **Pendapatan**

Pendapatan merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah usaha perdagangan karena dalam melakukan suatu usaha tentu ingin mengetahui nilai atau jumlah pendapatan yang diperoleh selama melakukan usaha tersebut (Munawir, 1995:71).

Faktor – Faktor yang mempengaruhi pendapatan, yaitu:

1. Modal Kerja, Modal kerja pada hakikatnya merupakan jumlah yang terus menerus ada dalam menopang usaha yang menjembatani antara saata pengeluaran untuk memperoleh bahan atau jasa dengan waktu penerimaan penjualan (Kamarudin, 1997:36).
2. Inovasi Produk, pada saat menciptakan motif masyarakat mempunyai maksud dan tujuan yang diekspresikan dalam kain tenun yang biasanya berbentuk simbol. Simbol adalah sebagai perwujudan dari ekspresi yang terbangun dari pemahaman - pemahaman yang bersifat subjektif. Saat sekarang motif atau corak tenun mengalami perkembangan yang terjadi dalam masyarakat. Fungsi tenun tidak hanya sebatas sebagai persyaratan tradisi yang bersifat sakral, tetapi sudah bergeser ke arah yang lebih bersifat profan. Dengan terjadinya perkembangan fungsi dan juga teknologi maka kain tenun dapat dinikmati oleh masyarakat secara luas. Hal ini mendorong dalam perkembangan ragam dan motif yang lebih inovatif. Ragam hias tidak

lagi sebatas pada ragam hiasan yang bersifat sakral tetapi sudah berkembang ragam hias yang bersifat profan (Kuncoro, 2009:46).

3. Usia, Umur atau usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati misalkan umur manusia dikatakan lima belas tahun diukur sejak dia lahir hingga waktu umur itu dihitung. Dengan demikian umur itu diukur dari seseorang lahir sampai masa kini (Bustanul, 2002:102).

### Penelitian Empiris

Ada beberapa penelitian terdahulu yang sudah membahas atau melakukan penelitian tentang faktor - faktor yang mempengaruhi pendapatan pengrajin industri. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Riningsih, (2005) meneliti tentang “Pengaruh Modal Kerja dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Industri Kecil Pengrajin Genteng di Desa Karangasem Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh modal kerja dan satuan jam kerja terhadap pendapatan industri kecil pengrajin genteng di Desa Karangasem Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan jumlah pendapatan pengrajin genteng sebagai variabel dependen dan dua variabel sebagai variabel independen yaitu modal kerja dan satuan jam kerja. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa seluruh variabel mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendapatan pengrajin genteng, namun variabel berpengaruh positif hanya satuan jam kerja dan variabel yang berpengaruh negative adalah modal kerja.

Patnasari (2013) meneliti tentang “Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Batik Kayu (Studi Kasus Pada Sentra Industri Kerajinan Batik Kayu di Dusun Krebet, Desa Sendangsari, Kecamatan Panjangan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewah Yogyakarta)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi pendapatan pengrajin batik kayu (Studi Kasus Pada Sentra Industri Kerajinan Batik Kayu di Dusun Krebet, Desa Sendangsari, Kecamatan Panjangan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewah Yogyakarta)”. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan jumlah

pendapatan pengrajin batik kayu sebagai variabel dependen dan tiga variabel sebagai variabel independen yaitu modal kerja, jam kerja, dan lama usaha. Dari penelitian tersebut diperoleh bahwa seluruh variabel berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengrajin batik kayu. Sedangkan variabel yang berpengaruh negatif terhadap pendapatan pengrajin batik kayu hanya pada variabel jam kerja.

Puspita (2012) meneliti tentang “Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pada Industri Kerajinan Kulit”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan pengrajin kulit di Kelurahan Selosari. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan tingkat pendapatan pengrajin kulit sebagai variabel dependen dan tiga variabel sebagai variabel independen yaitu modal, tenaga kerja, tingkat pendidikan, lama usaha, keikutsertaan, dalam asosiasi, pelatihan dan akses lembaga keuangan. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa modal, tenaga kerja, tingkat pendidikan, lama usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengrajin. Sedangkan variabel keikutsertaan dalam asosiasi, pelatihan dan akses lembaga keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengrajin kulit.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Pematangsiantar Provinsi Sumatera Utara. Waktu penelitian ini berlangsung dari Agustus sampai September 2018.

Dalam penentuan sampel menggunakan metode *accidental sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 160 responden.

Untuk menganalisis besarnya pengaruh dari suatu variabel independen terhadap variabel dependen maka penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda (*multiple linear regression*) dengan metode kuadrat linear terkecil atau *Ordinary Least Square* (OLS). Penggunaan model regresi linear berganda ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh modal kerja, jam kerja, inovasi produk, dan usia terhadap pendapatan industri rumah tangga pengrajin tenun ulos di Kota Pematangsiantar. Sehingga formula model dasarnya adalah:

$$Y = 0 + 1X_1 + 2X_2 + 3X_3 + 4X_4 + e$$

Dimana:

- Y = Pendapatan Pengrajin Tenun (rupiah)  
X<sub>1</sub> = Modal Kerja Pengrajin (rupiah)  
X<sub>2</sub> = Jam Kerja Pengrajin (jam)  
X<sub>3</sub> = Inovasi Produk (rupiah)  
X<sub>4</sub> = Usia Pengrajin (tahun)  
0 = Konstanta  
1 – 3 = koefisien masing - masing variabel independen  
e = error term

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Kota Pematangsiantar atau sering disingkat kota Siantar merupakan salah satu kota yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Kota Pematangsiantar terletak pada garis 2° 53' 22" – 3° 01' 00" Lintang Utara dan 99° 1' 00" – 99° 6' 35" Bujur Timur, serta berada ditengah - tengah wilayah Kabupaten Simalungun.

Kegiatan tenun ulos awalnya berada di Tapanuli tepatnya di daerah Balige dan Porsea. Ulos yang ditunen awalnya digunakan hanya untuk kegiatan adat saja, akan tetapi kegiatan menenun ulos berkembang menjadi sektor industri dan berkembang ke daerah lain yang juga penduduknya mayoritas orang batak khususnya di daerah Pematangsiantar karena semakin bertambahnya permintaan dan kebutuhan ulos serta belum adanya industri tenun ulos di Kota Pematangsiantar, tidak mungkin secara terus - menerus masyarakat kota Pematangsiantar membeli ulos dari Tapanuli karena jarak antara Tapanuli dan Pematangsiantar sangat jauh menempuh perjalanan sampai 6 jam lamanya, melihat kondisi tersebut industri tenun ulos di Kota Pematangsiantar semakin berkembang dan besarnya peluang usaha yang mendukung dalam industri tenun ulos karena penduduk di Kota Pematangsiantar juga mayoritas beretnis suku batak.

Semakin banyaknya akan kebutuhan kain tenun ulos dalam kegiatan acara - acara, perkembangan tenun ulos semakin berkembang di Kota Pematangsiantar. Hingga akhirnya perkembangan tenun ulos di Kota Pematangsiantar turut menjadi kegiatan dalam memenuhi kebutuhan sehari - hari para pengrajin tenun ulos.

Industri tenun ulos di Pematangsiantar masih tergolong industri tradisional, dimana industri rumah tangga usahanya dijalankan satu hingga empat orang yang bisa dijalankan oleh diri sendiri dan anggota keluarga tanpa harus keluar rumah. Semakin banyak anggota keluarga yang terlibat, semakin besar pula penghasilan yang diperoleh. Selanjutnya usaha industri tenun ulos cukup menjanjikan karena ulos selalu dipakai dalam cara adat - istiadat, hari jadi, syukuran dan lain sebagainya. Usaha tenun juga dapat dimulai oleh masyarakat yang tidak mempunyai modal besar karena bahan bakunya sudah bisa dijangkau dengan sistem kredit kemudian masyarakat yang memiliki keterampilan dapat menjalankan usaha tenun ulos tersebut.

Hingga saat ini kota Pematangsiantar menjadi salah satu sentra atau pusat industri tenun ulos dan produksi kain ulos, karena banyaknya pelaku usaha tenun ulos, letak geografis yang dekat dengan tempat pemasaran, bahan baku mudah didapatkan, informasi permintaan pasar mudah diperoleh, banyaknya jumlah penduduk masyarakat batak yang tinggal di Kota Pematangsiantar

### Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah pengerajin tenun ulos di Kota Pematangsiantar. Penelitian ini menggunakan data primer dengan melakukan wawancara berdasarkan kuesioner menggunakan metode *accidental sampling*. Jumlah responden yang diambil sebanyak 160 orang.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa:

- pendapatan tertinggi yang diterima oleh responden yaitu Rp 400.000 – Rp 1.100.000 dengan jumlah responden 85 orang atau 53, 12% dari jumlah keseluruhan pengrajin sebanyak 160 orang responden. Sementara itu jumlah pendapatan terendah yang diterima oleh responden sebesar lebih dari Rp. 3.500.000 yaitu sebanyak 19 orang atau 2, 04% dari jumlah keseluruhan pengrajin sebanyak 160 orang responden. Pendapatan yang diperoleh para pengrajin ulos berbeda satu dengan yang lainnya dikarenakan setiap pengrajin memproduksi jenis tenun ulos yang berbeda - beda.

- b. Sifat usaha industri rumah tangga pengrajin tenun ulos di Kota Pematangsiantar merupakan usaha utama yakni sebesar 124 orang atau 77, 5 % dari jumlah keseluruhan pengrajin tenun ulos sebanyak 160 orang responden. Hal ini disebabkan para pengrajin tenun ulos melakoni pekerjaannya sendiri dirumah masing - masing.
- c. Usaha tenun yang dimiliki responden merupakan usaha yang berasal dari orangtua dengan jumlah responden sebanyak 120 orang atau 75% dari jumlah keseluruhan pengrajin sebanyak 160 orang responden. Hal ini dikarenakan para pengrajin ternun ulos di Kota Pematangsiantar telah diwariskan usaha tenun ulos dari generasi ke generasi selanjutnya. Sehingga banyak responden yang melanjutkan usaha tenun ulos yang sudah ada. Sementara itu usaha tenun yang berasal dari milik pribadi yaitu sebanyak 40 orang atau 25% dari jumlah keseluruhan pengrajin sebanyak 160 orang responden.
- d. Jumlah modal kerja yang lebih banyak digunakan oleh responden rata - rata sebesar Rp 200.000 – Rp 651.000 yaitu sebanyak 85 responden atau 53, 12% dari jumlah keseluruhan pengrajin sebanyak 160 responden. Sementara jumlah modal kerja yang paling sedikit digunakan oleh responden rata - rata lebih besar dari Rp 1.330.000 yaitu sebanyak 19 responden atau 11, 87 % dari jumlah keseluruhan pengrajin sebanyak 160 orang responden. Hal ini disebabkan hanya sebagian kecil pengusaha ulos yang menggunakan modal untuk bahan baku benang dengan kualitas tinggi untuk memproduksi kain tenun ulos.
- e. Responden lebih banyak bekerja selama sekitar 35 – 50 jam per minggunya yaitu sebanyak 100 orang atau 62, 5% dari jumlah keseluruhan pengrajin sebanyak 160 responden. Hal ini disebabkan karena pada umumnya responden hanya bekerja di pagi hingga sore harinya saja. Sementara responen yang paling sedikit bekerja selama 83 – 98 jam kerja per minggunya yaitu sebanyak 7 orang atau 4, 37 % dari jumlah keseluruhan pengrajin sebanyak 160 orang responden.
- f. Tingkat usia responden yang mendominasi sebagai pengrajin tenun ulos yakni pada usia 35 - 40 tahun sebanyak 73 orang atau 45, 63% dari jumlah keseluruhan pengrajin sebanyak 160 responden. Hal ini dilihat karena sebagian besar para pengrajin tenun ulos di Kota Pematangsiantar masih termasuk dalam usia produktif untuk bekerja. Sehingga peluang responden bekerja dengan maksimal dalam dihasilkan pada output kain tenun ulos dapat lebih tinggi. Sementara responden yang paling sedikit bekerja pada usia 53 tahun yaitu sebanyak 11 orang atau 6, 87 % dari jumlah keseluruhan responden sebanyak 160 orang.
- g. Inovasi kain ulos masih tergolong minim. Hal ini ditunjukan jumlah responden yang tidak melakukan inovasi kain ulos adalah sebanyak 141 responden atau 88, 12% dari jumlah responden 160 orang. Sementara itu terdapat 19 responden yang melakukan inovasi terhadap kain tenun ulos yakni sebanyak 19 responden atau 11, 87% dari jumlah responen 160 orang responden.

**Tabel 1. Hasil Regresi Berganda**

Variabel Dependen : Pendapatan (Y)				
Variabel	Unstandardize d Coefficients B	t - hitung	Sig.	Kesimpulan
Usia (X1)	- 289.120	- .229	.819	Tidak signifikan
Modal (X2)	1.713	42.010	.000	Signifikan
Jam Kerja(X3)	7094.052	5.970	.000	Signifikan
Inovasi (X4)	3514.892	17.234	.000	Signifikan
Konstanta= - 98637.099		- 2.417	.017	
F hitung = 4236.773				
F Sig = 0.00				
R2 = 0.991				

Sumber : Data primer diolah, 2019

Menurut hasil analisis regresi berganda pada tabel 1, maka dapat disusun persamaan regresi yaitu :

$$Y = - 98637.099 - 289.120X_1 + 1.713X_2 + 7094.052X_3 + 3514.892 X_4 + e$$

Variabel modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan industri rumah tangga pengrajin tenun ulos di Kota Pematangsiantar. Karena dalam menjalankan industri rumah tangga ini, para pengrajin

menggunakan modal milik sendiri. Apabila semakin kuat permodalan dalam suatu industri maka akan semakin mampu industri tersebut dalam mendanai berbagai macam kebutuhan operasional yang nantinya akan meningkatkan jumlah output dan pendapatan yang diperolehnya.

Variabel inovasi produk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan industri rumah tangga pengrajin tenun di Kota Pematangsiantar. Inovasi produk yang masih rendah pada pengrajin tenun ulos di Kota Pematangsiantar membuat pendapatan mereka belum maksimal, maka diperlukan inovasi produk tenun ulos.

Variabel jam kerja yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan pengrajin tenun ulos di Kota Pematangsiantar, untuk meningkatkan pendapatan sebaiknya responden lebih meluangkan waktunya dengan baik untuk mengelola usahanya. Dalam arti, pekerjaan sebagai pengrajin tenun dilakukan sepenuhnya tidak hanya sebagai pekerjaan sampingan. Apabila semakin terstruktur pengelolaan waktu jam kerja yang digunakan responden maka akan semakin cepat pula responden dalam berkerja sehingga nantinya akan menghasilkan jumlah output yang tinggi.

Dari hasil estimasi diperoleh nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,991 yang berarti pada derajat kepercayaan 95% sebesar 99,1% pendapatan industri rumah tangga pengrajin tenun ulos dipengaruhi oleh usia, modal kerja, jam kerja, dan inovasi produk. Sedangkan sisanya 0,9% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Uji Asumsi Klasik**

1. Uji Normalitas

**Tabel 2. Uji Normalitas**

Variabel	Skewness		Kurtosis		Rasio Skewness	Rasio kurtosis
	Statistik	Std error	Statistik	Std error		
Usia	-,471	,192	-,132	,381	-2,45	-0,34
Modal	,550	,192	-1,279	,381	2,86	-3,35
Jam kerja	1,253	,192	,496	,381	6,53	1,29
Inovasi produk	2,379	,192	3,708	,381	12,40	9,72
Pendapatan	,966	,192	-,337	,381	5,03	-0,88

Sumber: Olah data, 2019

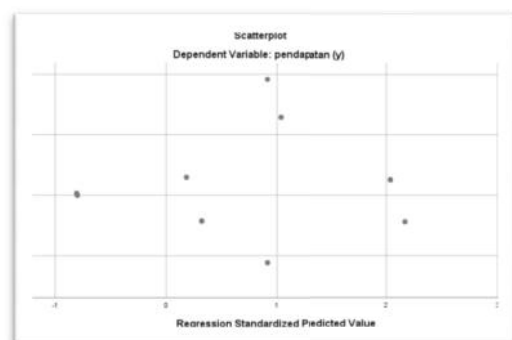
Berdasarkan output di atas diketahui bahwa variabel pendapatan, modal, usia, jam kerja serta pendapatan terdapat data yang terdistribusi normal, hal ini disebabkan dari nilai statistik pada variabel tersebut masih berada di rentang nilai - 2 hingga +2. Sementara pada variabel inovasi produk terdapat data yang tidak terdistribusi normal, dimana nilai statistik variabel berada diluar rentang nilai - 2 hingga +2. Hal ini disebabkan karena data responden yang diperoleh memiliki rentang nilai yang tinggi.

2. Multikolinearitas

**Tabel 3. Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance	VIF
Usia	0,364	2,74
Modal	0,182	5,49
Jam kerja	0,159	6,29
Inovasi Produk	0,449	2,22

Berdasarkan hasil pengujian diatas, terlihat bahwa nilai *variance inflation factor* (VIF) menunjukkan tidak ada variabel bebas (independen) yang memiliki nilai VIF lebih kurang dari 10. Hasil pengujian nilai tolerance tidak lebih dari 10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas



antar variabel independen dalam regresi ini.

3. Heterokedastisitas

Gambar 1. Scatterplot

Berdasarkan uji heteroskedastisitas menggunakan scatterplots, diketahui dalam uji ini tidak adanya gejala heteroskedastisitas ditemukan. Hal ini

dibuktikan dari gambar diatas tidak terjadinya heteroskedastisitas jika tidak adanya pola yang jelas pada gambar scatterplot serta titik yang ada menyebar di atas dan dibawah.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian usia, modal kerja, jam kerja, dan inovasi produk terhadap pendapatan industri rumah tangga pengrajin tenun ulos di Kota Pematangsiantar, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Variabel modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan industri rumah tangga pengrajin tenun ulos di Kota Pematangsiantar.
- b. Variabel inovasi produk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan industri rumah tangga pengrajin tenun di Kota Pematangsiantar.
- c. Variabel usia berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan industri rumah tangga pengrajin tenun ulos di Kota Pematangsiantar.
- d. Variabel jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan industri rumah tangga pengrajin tenun di Kota Pematangsiantar.
- e. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) yaitu sebesar 0,991. Artinya pendapatan pengrajin tenun di Kota Pematangsiantar sebesar 99,1% dipengaruhi oleh usia, modal kerja, jam kerja, dan inovasi produk. Sedangkan sisanya 0,99% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### **Rekomendasi**

Rekomendasi yang perlu diberikan untuk meningkatkan pendapatan pengrajin tenun ulos di Kota Pematangsiantar, yaitu antara lain:

- a. Modal yang terbatas, sebaiknya pengrajin mengelola modal tersebut dengan baik agar usaha industri rumah tangga yang dimilikinya dapat berkembang lebih luas lagi dengan meningkatkan jumlah output yang diproduksinya.
- b. Inovasi produk kini mulai dilirik oleh masyarakat luas, oleh karena setiap

pengusaha maupun pengrajin tenun ulos mulai berinovasi dengan menciptakan beragam produk dengan kombinasi kain tenun ulos.

- c. Dengan usia pengrajin yang sudah memasuki masa usia lanjut, sebaiknya pengrajin lebih memperhatikan kesehatan yang dimilikinya agar dapat berkerja secara produktif.
- d. Dengan jam kerja yang tidak terstruktur, sebaiknya pengrajin menetapkan waktu jam kerja dalam memproduksi tenun ulos agar dapat menghasilkan jumlah output yang lebih banyak.
- e. Pemerintah Kota Pematangsiantar diharapkan dapat mewadahi para kelompok pengrajin tenun ulos di Kota Pematangsiantar salah satunya dengan mengikutsertakan produk - produk ulos dalam pameran baik skala Nasional maupun Internasional.
- f. Pemerintah Kota Pematangsiantar dapat mengakomodir dan mendata para pengrajin tenun ulos untuk diikutsertakan dalam jaminan kesehatannya melalui asuransi. Dengan demikian para penenun ulos memiliki asuransi kesehatan yang dapat mempermudah para pengrajin untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang lebih baik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad. Kamarudin. 1997. *Dasar - dasar Manajemen Modal Kerja*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Arifin. Bustanul. 2002. *Formasi Makro - Mikro Ekonomi Indonesia*. Penerbit. Pustaka INDEF. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Kota Pematangsiantar dalam angka 2018*. Pematangsiantar.
- Kuncoro. Mudrajad. 2009. *Metodologi Riset untuk Bisnis & Ekonomi*. Edisi Ketiga. Jakarta. Erlangga.
- Mulyadi. S. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta. Rajawali Press.
- Munawir. S. 1995. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta. Liberty.
- Patnasari. Yenny. 2013. *“Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Batik Kayu (studi kasus pada sentra industri kerajinan batik kayu di dusun krebet, desa sendangsari, kecamatan*

- pajangan, kabupaten bantul, daerah istimewa Yogyakarta)*". Yogyakarta.
- Puspitasari. Andita. 2012. "*Analisis Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Bahan Baku Terhadap Keuntungan Pada Pengusaha Batik di Kampung Batik Kauman Surakarta*". Skripsi Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Riningsih. 2005. "*Pengaruh Modal Kerja dan Satuan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Industri Kecil Pengrajin Genteng di Desa Karangasem Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan*". Skripsi Universitas Negeri Semarang. Semarang.